

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memperoleh pendidikan merupakan hak setiap orang, baik kaya maupun miskin, yang berada maupun yang tidak berkecukupan. Namun, untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas pada masa sekarang ini harus ditebus dengan biaya yang cukup mahal. Sehingga tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan di bangku sekolah secara formal. Biaya pendidikan yang semakin tinggi tersebut tidak di barengi dengan kemampuan ekonomi masyarakat umum untuk menjangkaunya. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya anak usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya, karena kekurangan biaya. Namun dalam Undang-undang disebutkan :

....bahwa sistem pendidikan nasional harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara berencana, terarah, dan berkesinambungan.

Untuk mewujudkan pemerataan pendidikan serta meningkatkan kualitas pendidikan, maka pemerintah berusaha menggalakkan berbagai program pendidikan diantaranya dengan digulirkannya Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) 9 Tahun sejak tahun 1993/1994 yang lalu. Dengan diberlakukannya program tersebut, maka pemerintah harus berusaha menyukseskannya dengan mengadakan program-program lain yang dapat

menunjang tercapainya Wajar Dikdas 9 Tahun tersebut. Program-program tersebut diantaranya memberikan beasiswa kepada yang kurang mampu, program SMP Terbuka, pemberian dana Biaya Operasional Sekolah (BOS) kepada sekolah, dan lain-lain. Program-program tersebut diutamakan untuk masyarakat yang kurang mampu, agar mereka tetap dapat melanjutkan pendidikannya minimal hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebagaimana dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada pasal 34 ayat 2 yang menyebutkan bahwa : “Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya”. Hal tersebut mengandung arti bahwa pemerintah bertanggung jawab dalam menyukseskan terselenggaranya Wajib Belajar 9 tahun tersebut.

Salah satu program pemerintah dalam menyukseskan Wajar Dikdas 9 Tahun adalah diselenggarakannya SMP Terbuka yang sudah dimulai sejak 12 tahun yang lalu. SMP Terbuka yaitu sekolah menengah tingkat pertama dimana siswa dibebaskan dari biaya atau pungutan-pungutan apapun, selain itu waktu belajar diadakan pada siang hari sehingga anak yang beralasan kerja pada pagi hari tetap dapat melaksanakan pembelajaran bersama guru di Tempat Kegiatan Belajar (TKB).

Seperti halnya pada sekolah reguler, SMP Terbuka pun merupakan organisasi formal yang membutuhkan pengelolaan yang teratur, mulai dari pengelolaan tempat belajar, pengelolaan siswa, ketenagaan hingga pengelolaan dana dari pemerintah. Untuk mengelola berbagai keperluan

penyelenggaraan SMP Terbuka tersebut, maka dibutuhkan seorang pemimpin atau kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial yang memadai dan memahami bagaimana memanej sebuah institusi pendidikan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa peranan seorang pemimpin atau manajer sangat besar dalam mengembangkan organisasi atau lembaga yang dipimpinnya. Maka dari itu, seorang pemimpin atau manajer pendidikan harus benar-benar memahami bagaimana memanej pendidikan atau secara khusus mengelola sebuah sekolah, sebab peningkatan kualitas pendidikan dimulai dari membenahi manajemen sekolah secara keseluruhan. Seperti yang diungkapkan Mulyasa (2002: 21) bahwa:

Manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian Balitbang dikbud (1991) menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, disamping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Dari ungkapan diatas, jelaslah bahwa manajemen pendidikan yang dijalankan secara mikro oleh kepala sekolah akan sangat berdampak pada kualitas pendidikan. Kemampuan kepala sekolah dalam memanej pendidikan tersebut disebut sebagai kemampuan manajerial. Kemampuan manajerial kepala sekolah adalah kemampuan teknis yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai manajer pendidikan, mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan, hingga mengevaluasi

seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Kemampuan manajerial kepala sekolah tidak terbatas pada kemampuan teknis atau prosedural saja, namun ia juga harus memiliki kemampuan konseptual atau kemampuan untuk berpikir secara analitik, serta kemampuan dalam memahami dan membangun hubungan dengan sesama manusia.

Dengan dikuasainya ketiga keterampilan tersebut secara proporsional, maka seorang kepala sekolah yang berperan sebagai manajer pendidikan akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik, dapat mendayagunakan sumber-sumber, baik personal maupun material, secara efektif dan efisien serta dapat meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinnya. Salah satu peningkatan kualitas yang harus mendapat perhatian adalah peningkatan mutu layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa ataupun masyarakat. Dalam hal ini pimpinan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membantu peningkatan mutu layanan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Purnama (2006: 36) bahwa : “Kepemimpinan merupakan penggerak utama perbaikan layanan. Tanpa layanan yang efektif, kepemimpinan tanpa visi dan arah yang jelas, serta tanpa bimbingan manajemen puncak, upaya pemberian layanan yang berkualitas tidak bisa diciptakan.”

Mutu layanan pendidikan berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang terjadi antara pendidik/ guru dengan peserta didik, serta fasilitas apa saja yang dapat digunakan untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran tersebut, maka tidak heran apabila kualitas layanan pendidikan dinilai dari

sejauhmana siswa merasa puas dengan apa yang mereka terima selama mengikuti proses pembelajaran, dan pada akhirnya akan menghasilkan mutu lulusan yang diharapkan.

Mutu layanan pendidikan mengambil teori *Total Quality Management* (TQM) yang diadopsi dari dunia bisnis. Dalam konsep TQM pendidikan memandang bahwa pendidikan adalah industri jasa, dimana peserta didik dianggap sebagai pelanggan eksternal yang mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi. Selain itu, bentuk layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan beserta stafnya harus sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan dalam rumusan SPM (Standar Pelayanan Minimum) pendidikan.

Pengertian mutu layanan pendidikan sendiri adalah tingkat keunggulan suatu aktivitas atau manfaat yang ditawarkan atau diberikan oleh suatu lembaga pendidikan kepada siswa sebagai *customer*, mulai dari proses belajar, sarana atau fasilitas yang tersedia hingga profesionalitas para pengajarnya.

Dilihat dari visi yang diembannya, yaitu untuk mewujudkan SMP Terbuka yang mandiri dan berkualitas, yang mutu lulusannya sama dengan lulusan SMP reguler, maka mutu layanan pendidikan yang diberikan oleh SMP Terbuka haruslah berkualitas agar dapat menghasilkan lulusan atau *output* yang berkualitas pula.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa SMP Terbuka merupakan Sekolah Menengah Pertama yang dibebaskan dari biaya apapun. Pada SMP Terbuka, pembelajaran dilakukan secara bergiliran antara Tempat Kegiatan Belajar (TKB) dan SMP induk. TKB yang digunakan biasanya mengambil

tempat yang memungkinkan untuk digunakan untuk belajar, seperti posyandu, atau ruang kelas Sekolah Dasar (SD) yang pada siang hari tidak digunakan. Adapun pengajar/guru di SMP Terbuka terdiri atas guru bina dan guru pamong. Guru bina adalah guru yang mengajar di SMP induk, sedangkan guru pamong adalah guru yang mengajar di TKB dan berasal dari masyarakat yang dianggap mampu. Hal ini sejalan dengan misi yang dijalankan SMP Terbuka yaitu melayani anak-anak tamatan SD/MI yang berusia 13-15 tahun, atau maksimal 18 tahun yang kurang beruntung karena keadaan sosial ekonomi, keterbatasan fasilitas transportasi, kondisi geografis, atau menghadapi kendala waktu untuk mencari nafkah sendiri atau membantu orang tua bekerja, sehingga tidak memungkinkan mereka untuk mengikuti pelajaran sebagai siswa SMP reguler.

Siswa yang belajar di SMP Terbuka dapat dikatakan sangat minim, banyak alasan yang melatarbelakanginya. Diantaranya, banyak masyarakat yang masih kurang menyadari pentingnya pendidikan terutama di pedesaan, gengsi, serta kalah populer dengan program baru pemerintah Kejar Paket B, yaitu program penyetaraan setingkat SMP bagi anak-anak yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan secara formal di bangku sekolah.

Bertitik tolak dari pemikiran diatas, maka penulis merasa tertarik untuk menelaah dan mengkaji masalah yang berkaitan dengan kemampuan manajerial Kepala Sekolah terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala SMP Terbuka Terhadap Mutu Layanan

Pendidikan pada SMP Terbuka di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ruang lingkup yang penulis garap berkisar pada seberapa besar Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala SMP Terbuka Terhadap Mutu Layanan Pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran kemampuan manajerial kepala SMP Terbuka di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta ?
- b. Bagaimana gambaran mutu layanan pendidikan pada SMP Terbuka di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta ?
- c. Seberapa besar kontribusi kemampuan manajerial kepala SMP Terbuka terhadap mutu layanan pendidikan pada SMP Terbuka di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang aktual dan jelas mengenai kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala SMP Terbuka terhadap mutu layanan pendidikan.

b. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran kemampuan manajerial Kepala Sekolah pada SMP Terbuka di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta
- b. Untuk mengetahui gambaran mutu layanan pendidikan pada SMP Terbuka di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi Kemampuan Manajerial yang dimiliki oleh Kepala SMP Terbuka terhadap mutu layanan pendidikan pada SMP Terbuka di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian**a. Bagi Jurusan Administrasi Pendidikan**

Adapun kegunaan dari penelitian ini untuk Jurusan Administrasi Pendidikan adalah untuk pengembangan ilmu khususnya bidang keilmuan Administrasi Pendidikan dalam hal kemampuan manajerial Kepala sekolah terutama di SMP Terbuka serta Manajemen Mutu Layanan Pendidikan.

b. Bagi Lokasi yang diteliti,

Kegunaan dari penelitian ini untuk sekolah yang bersangkutan dapat lebih mengetahui, memahami bagaimana memanje sekolah serta

mengetahui pentingnya mutu layanan bagi *customer* (pelanggan) atau dalam hal ini siswa.

c. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti sendiri adalah untuk lebih mengetahui secara mendalam bagaimana manajemen sekolah secara *real*, dan kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk memberikan mutu layanan pendidikan yang baik agar sekolah memperoleh kepercayaan dari masyarakat.

E. Anggapan Dasar

Anggapan dasar atau postulat merupakan titik tolak di dalam penelitian. menurut Surakhmad dalam Arikunto (1998: 60) mengemukakan, bahwa :
“Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini, yaitu

- a. Kemampuan manajerial yang dimiliki kepala sekolah akan berimbas pada pengembangan kualitas sekolah.
- b. Mutu layanan pendidikan akan dipengaruhi oleh kualitas manajemen yang diterapkan di sekolah.
- c. Mutu layanan dalam pembelajaran yang berkualitas harus didukung oleh kemampuan pengajar yang profesional serta fasilitas yang memadai.

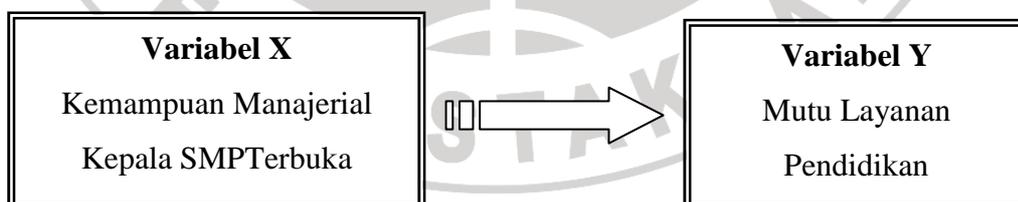
- d. Melalui manajemen sekolah yang efektif dan efisien, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

F. Hipotesis

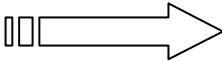
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti yang harus dibuktikan kebenarannya. Ali (1992: 31) mengungkapkan bahwa: “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti yang dirumuskan atas dasar terkaan atau *conjecture* peneliti”.

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah “*kemampuan manajerial yang dimiliki oleh kepala sekolah berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap mutu layanan pendidikan pada SMP Terbuka di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta*”.

Untuk memudahkan dalam memahami jalannya penelitian ini, maka di bawah ini digambarkan hubungan antar Variabel X dan Variabel Y yang menjiwai proses penelitian, yaitu:



Gambar 1.1
Hubungan antar Variabel X dengan Variabel Y

 : Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala SMP Terbuka Terhadap Mutu Layanan Pendidikan

Berikut ini indikator dari kedua variabel tersebut, yaitu :

Variabel X : Kemampuan Manajerial Kepala SMP Terbuka

- a) Menyusun program kerja tahunan,
- b) Melaksanakan program kerja tahunan,
- c) Mengelola kegiatan belajar mengajar,
- d) Mengelola sarana prasarana,
- e) Mengelola ketenagaan,
- f) Mengelola administrasi sekolah,
- g) Menyalurkan dana untuk pengelola sekolah.
- h) Melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Variabel Y : Mutu Layanan Pendidikan

- a) Keterlaksanaan kurikulum,
- b) Profesionalitas pendidik,
- c) Ketersediaan sarana/ fasilitas belajar,
- d) Kuantitas peserta didik.
- e) Hasil belajar siswa.

Bagan diatas menjelaskan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap mutu layanan pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

G. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu dimana data tersebut objektif, valid, reliabel.

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara statistik.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang mendeskripsikan peristiwa atau kejadian pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna. Adapun metode penelitian deskriptif menurut Ali (1987: 120) digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis/pengolahan data, membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket, dimana didalamnya terdapat daftar pertanyaan yang memerlukan jawaban responden.

H. Lokasi, Populasi dan Sampel

1. Lokasi

Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta.

2. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah guru-guru pada SMP Terbuka di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, yang berjumlah 16 SMPT yang tersebar di 16 kecamatan. Jumlah guru baik guru bina maupun guru pamong di seluruh SMPT tersebut adalah sebanyak 266 orang.

3. Sampel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling area (*cluster sampling*). Menurut Sugiyono teknik sampling daerah digunakan jika objek yang diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. Pengertian dari *Sampling cluster* sendiri yaitu bentuk sampling random dimana populasinya dibagi menjadi beberapa *cluster* atau kelompok dengan menggunakan aturan-aturan tertentu, seperti batas-batas alam, wilayah administrasi pemerintahan dan

sebagainya. Oleh karena populasi yang diambil peneliti adalah SMP Terbuka se-Kabupaten Purwakarta, maka peneliti membagi kabupaten Purwakarta menjadi tiga wilayah atau daerah yang dapat mewakili tiga keadaan daerah yang berbeda yaitu SMPT di wilayah selatan, SMPT yang berada di wilayah utara serta SMPT yang berada di daerah tengah-tengah antara selatan dan utara, sehingga yang diambil sebagai sampel adalah: SMPT 2 Purwakarta, SMPT 1 Wanayasa, dan SMPT 1 Sukatani. Adapun jumlah guru yang mengajar pada tiga SMPTerbuka tersebut berjumlah sekitar 64 orang.

